

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian teori

##### 1. Konsep Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan.<sup>1</sup>

Efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (input), proses, maupun keluaran (output). Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan. Suatu kegiatan

---

<sup>1</sup> Iga Rosalina, "Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Desa Mantren Kec Karangrejo Kabupaten Madetaan". *Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 01 No 01 (Februari 2012), h. 3.

dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur, sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat. Jadi suatu kegiatan organisasi dikatakan efektif apabila suatu kegiatan organisasi tersebut berjalan sesuai aturan atau berjalan sesuai target yang ditentukan oleh organisasi tersebut.<sup>2</sup>

Mengukur efektivitas suatu program kegiatan bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan

---

<sup>2</sup> Ibid, h. 4

tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.<sup>3</sup>

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, yaitu:<sup>4</sup>

- a. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- c. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuantujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- d. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.

---

<sup>3</sup> Ibid, hal.5

<sup>4</sup> Ibid, hal.5-6

- e. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
- f. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- g. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
- h. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Selain kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak seperti diatas

terdapat pula kriteria dalam pengukuran efektivitas, yaitu:<sup>5</sup>

- a. Produktivitas
- b. Kemampuan adaptasi kerja
- c. Kepuasan kerja
- d. Kemampuan berlabapencarian sumber daya

Sedangkan Richard M. Steers mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:<sup>6</sup>

- a. Pencapaian Tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa aktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongktit.
- b. Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan

---

<sup>5</sup> Ibid, h.7.

<sup>6</sup> Richard M. Steers, *Efektivitas Organisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.53

komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

- c. Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

Dari sejumlah definisi-definisi pengukur tingkat efektivitas yang telah dikemukakan diatas, perlu peneliti tegaskan bahwa dalam rencana penelitian ini digunakan teori pengukuran efektivitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Richard M. Steers yaitu ; Pencapaian Tujuan, Integrasi dan Adaptasi. Dengan menggunakan teori ini diharapkan dapat mengukur tingkat efektivitas hafalan juz 30 dengan metode Talaqqi siswa MTs Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu.

## **2. Hafalan Al-Qur'an (Juz 30)**

Al-Qur'an dijadikan acuan atau pedoman hidup bagi umat Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, mempelajari Al-Qur'an sangatlah penting. Sehingga upaya umat Islam untuk menjaga dan menyebarkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara membaca, menghafal dan memahami Al-Qur'an

dengan konsisten. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

Artinya: *“Sesungguhnya orang yang paling utama di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.”* (HR. Bukhari)

Dengan mempelajari dan menghafal Al-Qur’an maka banyak sekali keutamaan-keutamaannya. Salah satunya yaitu Al-Qur’an akan menjadi syafa’at bagi yang mempelajarinya. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

Artinya: *“Bacalah Al-Qur’an, karenaia akan datang pada hari kiamat sebagai syafa’at bagi ashhab-Nya.”* (HR. Muslim).

Menghafal Al-Qur’an (Juz 30) merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia. Baik dihadapan manusia, terutama di hadapan Allah SWT. Banyak keutamaan maupun manfaat yang dapat diperoleh dari sang penghafal, baik itu keutamaan yang diperolehnya di dunia maupun di akhirat kelak. Disamping itu pula, penghafal Al-Qur’an sangat memegang peranan penting dalam menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur’an hingga akhir

zaman.<sup>7</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hijr ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al Qur'an, dan pasti kami pula yang memeliharanya”

Dalam menghafal Al-Qur'an (Juz 30) perlu adanya persiapan yang matang agar proses menghafal berjalan dengan baik dan benar. Persiapan tersebut diantaranya yaitu: Niat yang ikhlas, mempunyai tekad yang kuat, berdo'a, istiqamah, meminta izin kepada orang tua, harus berguru kepada yang ahli, mempunyai akhlak terpuji lancar membaca Al-Qur'an, menguasai tajwid, dan dianjurkan menggunakan satu jenis Al-Qur'an.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an juga diperlukan penanaman adab, karena adab merupakan bagian dari proses pendidikan. Penekanan pada aspek penanaman adab adalah salah satu ciri khas pendidikan Islam. Oleh sebab itu, penting penerapan adab itu dimulai dari usia sekolah dasar

---

<sup>7</sup> Mughni Najib, “Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk”, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 3, (2018), h. 42.



sebagai pijakan untuk Pendidikan selanjutnya. Apalagi disekolah yang menerapkan kurikulum tahfidz Al-Qur'an. Dalam kitabnya, Imam Nawawi memaparkan beberapa adab bagi penghafal Al-Qur'an diantaranya:<sup>8</sup>

- a. Adab kepada Allah SWT
- b. Kepribadian siswa
- c. Adab kepada Al-Qur'an
- d. Adab interaksi dengan guru
- e. Adab kepada sesama

Hasil belajar siswa dalam menghafal Al-Qur'an (Juz 30) dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat atau mengungkapkan kembali hafalan Al-Qur'an (Juz 30) dengan baik dan tepat serta berhasil mencapai tujuan hafalan yang telah ditetapkan.<sup>9</sup> Indikator keberhasilan menghafal Al-Qur'an diantaranya:

- a. *Sihhatul Qiro'ah* (benarnya bacaan) adalah kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwi mulai dari pelapalan huruf (*Ashwat Al-Huruf*), panjang pendek (*Al-ma wa al-*

---

<sup>8</sup> Akhmad Alim dkk, "Penanaman Adab Penghafal Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam", *Artikel Sidebar*, Vol. 1, No. 1, (2019), h. 97.

<sup>9</sup> Ahmad Falah, "Faktor-Faktor Internal yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an Siswa Madrasah Tsanawiyah", *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, (2020), h. 16-18.

*qoshr*), aturan berhenti (*al-qaqfu wa al-ibtida*), dan sebagainya.<sup>10</sup>

- b. *Fashahatul Qiro'ah* (fasihnya bacaan) berarti terang atau jelas, suatu kalimat dikatakan fasih apabila kalimat tersebut terang pengucapannya jelas artinya serta baik dalam penyusunannya. Jika ditarik dalam hafalan Al-Qur'an (Juz 30) maka *fashahah* adalah mengucapkan Al-Qur'an dengan baik dan benar agar jelas makna dari lafadz-lafadz yang diucapkan.<sup>11</sup>
- c. *Tsalastatul Qiro'ah* (kelancaran bacaan) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti tidak tersangkut sangkut, tidak terputus-putus, tidak tersendat-sendat, dan tidak tertunda-tunda.<sup>12</sup>

### 3. Kemampuan pembelajaran menghafalan Al-Qur'an Juz 30

<sup>10</sup> D I Perguruan Tinggi, *MODEL TUTORIAL*, 2019.

<sup>11</sup> Wahyudi W, "Pelatihan Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Metode One Day One Ayat ODOA di SMP Islam Mbah Bolong Jombang", *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 1, (2021), h. 20.

<sup>12</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

a. Pengertian Menghafal Al-Qur`an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti “sanggup melakukan sesuatu”.<sup>13</sup> Istilah kemampuan biasanya diidentikkan dengan kemampuan individu dalam melakukan suatu aktifitas, yang menitik beratkan pada latihan dan performance (apa yang bisa dilakukan oleh individu setelah mendapatkan latihan).<sup>14</sup> Kemampuan merupakan sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya pada tatanan realistis hal itu dapat dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar.<sup>15</sup>

Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesankesan yang nantinya suatu

---

<sup>13</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Semarang; CV. Widya Karya, 2009), h. 308

<sup>14</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 160

<sup>15</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, h. 161

waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.<sup>16</sup>

Dari definisi di atas yang dimaksud dengan menghafal adalah suatu aktifitas yang menanamkan ingatan tentang sesuatu yang diingat dari membaca atau mendengar informasi ke dalam ingatan agar bisa diingat kembali secara sempurna. Al-Qur'an merupakan bentuk dari kata *ara'a* ( *ara'a- a ro'u- ar'atan-wa ira'atan-wa ur'anan*) yang berarti menghimpun, menggabung, atau merangkai.<sup>17</sup>

Sedangkan pengertian al-Qur'an secara terminologi menurut Abu Syahbah yang dikutip oleh Rosihan Anwar dalam bukunya *Ulum al-Qur'an* adalah sebagai berikut: kitab Allah swt. yang diturunkan, baik secara lafaz maupun maknanya kepada Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan secara mutawātir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad saw, yang ditulis pada

---

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 29.

<sup>17</sup> Munzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an (Teori dan Pendekatan)* (Yogyakarta: LKIS, 2012), h. 14.

mushaf mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nass.<sup>18</sup>

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an adalah suatu kesanggupan yang ada pada diri untuk melafazkan atau aktivitas yang disertai dengan proses mengingat dengan maksud memahami yang dihafal di luar kepala ayat-ayat al-Qur'an tanpa melihat mushaf. Kemampuan menghafal al-Qur'an memiliki beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh penghafal al-Qur'an karna menghafal al-Qur'an sebuah keistimewaan yang tidak hanya mendapatkan kebahagiaan dunia akan tetapi kebaagian akhirat, aspek yang harus diperhatikan oleh penghafal al-Qur'an seperti:

#### 1) Aspek Ilmiah

Seorang penghafal al-Qur'an tidak hanya sekedar menghafal ayat-ayat al-Qur'an akan tetapi, mempelajari al-Qur'an, menghayati ayat-ayat dalam al-Qur'an, memahami isi kandungan dalam al-Qur'an, dan serta mengamalkan al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa

---

<sup>18</sup> Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung; Pustaka setia, 2010), h. 33.

seorang menghafal hanya kuat hafalannya tetapi, daya nalarnya lemah.

## 2) Aspek Amaliah

Seorang menghafal al-Qur'an harus menyadari bahwa didadanya terdapat rekaman ayat-ayat al-Qur'an tiga puluh juz yang diamanahkan oleh Allah swt untuk dijaga. Dengan begitu, penampilan seorang menghafal al-Qur'an harus serba Qur'ani dalam tutur kata, tingkah laku, dan daya pikirannya. Serba Qur'ani seperti berbicara yang baik, rendah hati, dan positif

## 3) Aspek Bacaan

Membaca atau menghafal al-Qur'an harus dengan tartil dan sesuai kaidah-kaidah tajwid, makhārij al-urūf, dan hal lain yang berkaitan dengannya. Dari aspek yang telah dipaparkan dapat dijadikan indikator dalam menghafal al-Qur'an tidak hanya menghafal akan tetapi, termasuk mengaplikasikan ayat suci alQur'an. Dengan menjadi menghafal al-Qur'an, manusia sudah menggunakan

akal dan daya ingat sesuai kehendak Allah swt.

Dengan menjadikan penghafal al-Qur'an, merenungkan, atau mentadabburkan al-Qur'an, serasa akan lebih mudah menemukan jalan kebenaran. Itulah mengapa, Allah swt. menekankan anjuran untuk menjadi penghafal al-Qur'an. Hal itu tidak hanya satu kali diulang Allah swt. tapi diulang berkali-kali dalam satu surat saja.

b. Hukum Menghafal al-Qur'an

Mayoritas ulama sependapat mengenai hukum menghafal al-Qur'an, yakni farḍu kifāyah. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawātir. Artinya, apabila dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang hafal al-Qur'an, maka berdosa semuanya. Namun, Jika sudah ada, maka gugurlah kewajiban dalam suatu masyarakat tersebut.

Syaikh Nashiruddin al-Albani sependapat dengan mayoritas ulama yang mengatakan

bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardū kifāyah. Begitu pula mengenai hukum mengajarkan al-Qur'an. Jika di dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang mau mengajarkan al-Qur'an maka berdosa satu masyarakat tersebut. Perlu diketahui, mengajarkan al-Qur'an merupakan ibadah seseorang hamba yang paling utama.

c. Macam-macam Metode Menghafal Al-Qur'an

Karena kecintaan dan generasi ke generasi muslim, al-Qur'an dapat terjaga kemurniaannya hingga saat ini. Mereka semua telah mewariskan metode dan cara menghafal al-Qur'an, seperti dipraktikkan oleh beberapa madrasah dan lembaga Tahfizul Qur'an lainnya di banyak negara Islam, termasuk Indonesia. Cara tersebut antara lain:

1) Metode Talaqqi

Metode talaqqi yaitu presentasi hafalan sang murid kepada gurunya. Akan tetapi ada dua jenis talaqqi yang populer telah diterapkan. Pertama, guru membacakan al-Qur'an, sedangkan murid menyimak, lalu mengikutinya persis seperti



yang dibacakan/diajarkan olehnya. Kedua, murid membacakan al-Qur'an dihadapan guru, sedangkan sang guru memperhatikan bacaannya dan meluruskannya sehingga sesuai dengan kaidah yang benar. Kedua macam talaqqi tersebut bisa dikombinasikan atau diselang-seling.<sup>19</sup>

Selain metode talaqqi Ahsin W. al-Hafid, mengemukakan beberapa metode menghafal al-Qur'an dalam bukunya berjudul "bimbingan praktis menghafal alQur'an" beberapa metode menghafal al-Qur'an antara lain:

## 2) Metode Wahdah

Metode Wahdah yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat

---

<sup>19</sup> Ulin Nuha Mahfudhon, *Jalan Penghafal al-Qur'an* (Jakarta: Elex media komputer, 2017),h. 80

yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya.

Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau refleks. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.

### 3) Metode Kitabah

Secara bahasa metode kitābah artinya adalah menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis

terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalnya.

Menghafalnya bisa dengan metode wahdah, atau dengan berkali-kali menulisnya sehingga dengan berkali-kali menulisnya dapat memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati. Berapa banyak ayat tersebut ditulis tergantung kemampuan penghafal. Mungkin cukup sekali, dua kali atau tiga kali, atau mungkin sampai sepuluh kali atau lebih sehingga benar-benar hafal terhadap ayat yang ditulis, sangat tergantung pada kondisi ayat-ayat itu sendiri.

Mungkin cukup dengan satu ayat saja, bila ternyata giliran ayat yang harus dihafalkannya itu termasuk kelompok ayat-ayat yang panjang sebagaimana terdapat pada surat al-sa 'u al-ṭiwāl, atau bisa juga lima ayat sampai sepuluh ayat, bila ternyata giliran ayat-ayat yang akan dihafalkannya

itu termasuk ayat-ayat pendek sebagaimana terdapat pada surah-surah pendek, dan seterusnya. Pada prinsipnya semua tergantung pada penghafal dan alokasi waktu yang disediakan untuknya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

#### 4) Metode Simā'i

Simā'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tuna netra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis baca alQur'an.

#### 5) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah, hanya saja kitabah (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalkan, kemudian mencoba menuliskannya di atas kertas yang disediakan dengan hafalan. Jika telah mampu memproduksi kembali ayat-ayat dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya tetapi jika penghafal belum memproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, akan kembali menghafalnya sehingga benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid demikian seterusnya.

Kelebihan metode ini adalah fungsi ganda yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini akan baik sekali karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

#### 6) Metode Jama`

Jama` artinya mengumpulkan, yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya.

Setelah semua siswa hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat yang berikutnya dengan cara yang sama. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan di samping akan

banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

Pada prinsipnya semua metode di atas baik sekali untuk dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal alQur'an.<sup>20</sup>

Secara umum metode menghafal al-Qur'an bagi anak usia dini tidak jauh berbeda dengan metode menghafal pada umumnya, artinya hanya cukup mengulang-ulang apa yang dihafal. Hanya saja yang perlu dicermati adalah kemampuan mereka membaca. Anak yang masih kecil yang berusia berkisar 6-9 tahun apalagi mereka belum bisa membaca al-Qur'an masih dalam proses belajar. Maka cara yang tepat bagi mereka adalah metode

---

<sup>20</sup> Ahsin W. Al-hāfid, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 63-66.2

pertama dan kedua yaitu metode talaqqi dan metode sima'i.<sup>21</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa menghafal al-Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai cara tidak hanya satu metode, semua metode dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan masing-masing penghafal al-Qur'an

d. Langkah-langkah Dalam Menghafal Al-Qur'an

Menghafal merupakan perkara yang tidak mudah apalagi jika yang menghafal adalah anak kecil akan tetapi semua bisa diatasi dengan cara berikut:

1) Niat

Menata Niat segala sesuatu berawal dari niat karena akan berpengaruh pada proses selanjutnya sampai selesainya suatu aktivitas sangat ditentukan dengan niat awalnya. Banyak hal yang biasa dilakukan secara kontinyu tetapi karena tidak diawali dengan niat sehingga aktivitas itu berlalu begitu saja seiring dengan waktu tanpa ada hasil yang jelas. Niat itu sesungguhnya akan

---

<sup>21</sup> Ulin Nuha Mahfudhoh, *Jalan Penghafal al-Qur'an* (Jakarta : Pt Elex Media Komputindo, 2017), h. 105.



masuk ke dalam pikiran. Apabila telah tertanam dalam pikiran maka harus diikuti dengan sering mengucapkan sehingga akan terealisasikan melalui ucapan kemudian akan menghasilkan kesungguhan yang tinggi berupa tindakan nyata.

Niat yang sesungguhnya yang harus ada pada para penghafal al-Qur'an adalah niat karena Allah swt. sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw. Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Al qamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khatthab di atas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung)

apa yang diniatkan; barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan"<sup>22</sup>

Penghafal al-Qur'an harus mengawali hafalan karena niat Allah swt. karena al-Qur'an adalah kalam Allah swt. pedoman ummat manusia dengan adanya penghafal al-Qur'an maka kalam Allah dapat dijaga kemurniannya hingga tidak ada orang yang seenaknya merubah al-Quran.

## 2) Membenarkan Bacaan Dengan Tajwid yang Benar

Membaca al-Quran dengan tajwid yang benar lebih penting dari pada menghafal al-Qur'an. Sebab, tanpa tajwid yang benar, maka seorang pembaca al-Qur'an akan terjatuh pada banyak kesalahan makna dan arti.<sup>23</sup> Bacaan al-Qur'an yang tidak menggunakan kaidah

---

<sup>22</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhārī, *ah ḥil al-Buk ār* (Beirut: Dār al-Fikr), h. 70

<sup>23</sup> Umar al-Faruq, 10 *Jurus Dahsyat Hafal al-Qur'an* ( Cet.1; Surakarta: Ziyad Books, 2014), h.52.

tajwid dalam membacanya termasuk kesalahan fatal.

### 3) Pemilihan Metode yang Sesuai

Dengan metode yang sesuai inilah, seorang penghafal al-Qur'an akan mudah menyerap setiap ayat yang dihafalnya. Bahkan ia akan bertahan berlama-lama menghafal al-Qur'an karena yang dilakukannya terasa begitu menyenangkan. Mereka yang cepat bosan menghafal al-Qur'an boleh jadi karena, metode yang digunakan tidak sesuai. Jadi, setiap orang mempunyai selera dan kesulitan yang berbeda terhadap metode yang digunakannya untuk menghafal al-Qur'an.<sup>24</sup>

Guru diharapkan mempunyai variasi metode dalam mengatasi kesulitan menghafal al-Qur'an.

### 4) Mulai dengan juz yang mudah

Menghafal al-Qur'an bukanlah sebuah beban, apalagi bagi para pemula hendaknya mulailah dari juz-juz atau surat-surat yang paling mudah terlebih dahulu.

---

<sup>24</sup> Cece Abdulwaly, *Mitos-mitos Metode Menghafal al-Qur'an* (Cet. 1; Yogyakarta: Laksana, 2017), h. 30-31

Ragib as-Sirjani menyatakan bahwa menghafal al-Qur'an tidak mesti sesuai urutan dalam al-Quran. Jika bagi penghafal sebaiknya selesaikan hafalan yang pernah ada dulu atau mengulangi hafalan sebelumnya. Bisa juga surat pilihan seperti surat alKahfi, al-Mulk, as-Sajadah dan lain-lain.

5) Tidak Beralih Pada Hafalan Baru Sebelum Sempurna Hafalan Lama

Orang yang menghafal al-Qur'an, dia tidak boleh beralih pada hafalan yang baru kecuali kalau hafalan yang lama benar-benar sudah sempurna. Hal itu dimaksudkan supaya apa yang telah dia hafal betul-betul terpatri di dalam hati. Sesungguhnya salah satu cara yang dapat membantu memantapkan hafalan adalah dengan mempraktekkanya dalam kesibukan yang memungkinkan disepanjang waktu siang dan malam. Misalnya saja dengan membacanya secara pelan-pelan pada saat tengah sembahyang. Dengan demikian ayat-ayat yang sedang menghafal al-Qur'an

disibukkan oleh suatu kesibukan yang menyita waktunya, maka hari yang berikutnya dia jangan sampai beralih pada obyek hafalan yang baru. Tetapi dia harus tetap pada hafalannya yang lama sampai benar-benar sempurna<sup>25</sup>.

#### 6) Menghafal Menggunakan Satu Mushaf

Hendaknya dari awal menghafal dari satu mushaf dan tidak berganti-ganti. Mushaf yang paling baik adalah mushaf yang dimulai dengan ayat dan diakhiri dengan ayat, agar hafalan ayatnya tidak terpotong-potong. Ketika sudah konsisten menggunakan satu mushaf, maka biasanya yang terukir dalam benak adalah gambaran halaman. Permulaan surat ada pada halaman ini, dan permulaan juz ada pada halaman itu. Bahkan juga bisa mengingat di halaman berapa surat dan juz itu akan berakhir serta beberapa ayat di dalamnya. Semua itu memantapkan hafalan dan menjadikan lebih mampu untuk menyambungkan, dan

---

<sup>25</sup> Aisyah Arsyad Embas, *Menuntut Anda Memahami dan Menghafal al-Qur'an (juz 1)*, h. 23-24.

menyelesaikan halaman dengan cepat dan kuat.<sup>26</sup>

#### 7) Muraja`ah

Murōja`a atau daras hafalan atau mengulang-ulangi adalah kegiatan yang dilakukan pasca menghafal dengan mengulang-ulangi ayat yang telah dihafal. Subtansi menghafal sebetulnya ada pada murōja`a dengan tujuan untuk memantapkan dan memperlancar hafalan dengan mengulang-ulanginya. Ada orang mengatakan menghafal itu tidak sulit, yang sulit sebetulnya adalah mengulangnya/murōja`a. Proses antara sebelum hafal sampai dengan hafal.<sup>27</sup>

#### 8) Setoran Kepada Seorang Guru

Menghafal al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus-menerus dari seorang pengampuh, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal al-

---

<sup>26</sup> Umar al-faruq, *10 Jurus Dasyat Hafal al-Qur'an* (Cet. I; Surakarta: 2014), h. 73-102

<sup>27</sup> Aisyah Arsyad Embas, *Menuntut Anda Memahami dan Menghafal al-Qur'an, (juz 1)*, h.35

Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampuh akan lebih baik dibandingkan dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda. Ketika nanti menjalani proses setoran hafalan untuk senantiasa menghafal. Ini berbeda jika penghafal tidak memiliki guru dan tidak pula memiliki tempat untuk menyetorkan hafalan.

Semalas apa pun penghafal jika ada guru yang mengontrolnya maka ia akan tertuntut dan merasa malu jika tidak menyetor hafalan. Sehingga yang dilakukan ialah menghafal terus-menerus untuk memenuhi tuntutan itu, dan ini sangat bagus untuk menjaga konsistensi menghafal.<sup>28</sup>

Dalam hal ini ada dua sistem yang biasa ditempuh dalam pembinaan program menghafal al-Qur'an, yaitu: sistem tradisional pesantren dan sistem klasik atau terprogram.

Sistem pembinaan tradisional pesantren memiliki kualitas bimbingan yang lebih

---

<sup>28</sup> Ulin Nuha Mahfudhon, *Jalan Penghafal al-Qur'an* (Jakarta: Elex media komputer, 2017), h. 83.

intensif dengan perhatian dari pembimbingan yang lebih besar dibandingkan dengan sistem terprogram yang biasanya dipergunakan dalam sistem pembinaan klasikal. Ini berarti sistem pembinaan menjanjikan lebih banyak pertemuan untuk setoran dan takrir.

Demikianlah semestinya dalam pembinaan program menghafal alQur'an. Sistem setoran untuk tambahan hafalan baru sebaiknya dilakukan setiap hari dengan target satu atau dua muka hafalan baru. Setiap kali setoran diusahakan dengan membaca dua kali setoran sebelumnya.

Tentunya apabila waktu yang tersedia dari pihak pengampu, tersedia secara leluasa. Ini dimaksudkan:<sup>29</sup>

- i. Agar kesalahan menghafal dapat segera dibenarkan sebelum pengendapan, karena kesalahan menghafal yang telah terlanjur mengendap akan membentuk pola

---

<sup>29</sup> Ahsin W. Al-hafid, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (jakarta: bumi aksara, 2005), hal. 72-73.



hafalan yang salah dan akan sulit diluruskan.

- ii. Hafalan yang baru disetorkan akan terulang lagi yang berarti mempelancar dan memperkuat hafalan yang masih baru.
- iii. Hafalan yang di tasmi'kan atau diperdengarkan/disetorkan kepada pengampu akan mempunyai nilai yang berbeda dengan hafalan yang tidak disetorkan kepada pengampu akan membentuk hafalan yang baik dan kuat.

#### 9) Berdoa

Penghafal al-Quran harus banyak berdoa agar Allah swt. menganugerahkan nikmat hafal al-Qur'an tersebut, sebab ketika Allah swt. sudah ridha kepada suatu perkara, maka tidak ada suatu pun menjadi sulit. Allah swt, menyatakan bahwa Dia dekat kepada hamba-hambaNya yang senantiasa meminta. Dia akan mengabulkan doa-doa hambaNya yang mau meminta.

Paparan di atas merupakan beberapa langkah dalam menghafal al-Qur'an, masih banyak cara yang dapat digunakan bagi seorang penghafal al-Qur'an, agar dapat sukses dalam menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an bukanlah hal yang mudah dan bukan pula hal berat, jika dilakukan secara terus-menerus, maka akan terbiasa.

#### 4. Metode *Talaqqi*

##### a) Pengertian Metode *Talaqqi*

Istilah *talaqqi* berasal bahasa Arab yang berarti “mempertemukan”. Istilah ini banyak digunakan dalam kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an. Di Indonesia, istilah ini juga sering dibahasakan dengan “setoran” yaitu setelah seorang hafiz menghafal ayat-ayat yang telah ditentukan lalu sang hafiz itu menghafalkannya di depan seorang guru atau kyai secara rutin. *Talaqqi* adalah istilah yang digunakan untuk belajar al-Qur'an menghafal secara langsung atau

*face to face* dengan seorang guru baik sendiri maupun berkelompok.<sup>30</sup>

Metode *talaqqi* juga sering disebut dengan *mus afaḥah* atau modernnya privat setiap kali mengaji pertama membaca bersama tartil surat-suratan dengan terpimpin diarahkan atau dibacakan oleh gurunya, atau kadang disetelkan rekaman yang bagus dan sempurna bacaan tartil dan tajwidnya, seperti rekaman *murottal* produksi.<sup>31</sup>

Metode *talaqqi* bukannya metode yang baru, metode tersebut dilakukan sejak dahulu oleh orang paling mulia di bumi beliau adalah Nabi Muhammad SAW. Peristiwa itu terjadi pada saat penerimaan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. yang buta huruf, tidak bisa membaca al-Qur'an, Malaikat Jibril AS. Mengajari al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. dengan cara bertalaqqi. Sehingga atas izin Allah SWT. Nabi Muhammad SAW. yang pada mulanya tidak bisa membaca al-Qur'an bisa membaca al-Quran,

---

<sup>30</sup> Aisyah Arsyad Embas, *Menuntut Anda Memahami dan Menghafal Al-Qur'an (Juz 1)*, (Makassar: Allaauddin Universitas Press, 2013), h. 36.

<sup>31</sup> Maftuh Basthul Birri Sirojuddin, *Petunjuk Mengaji dan Mengajar Al-Qur'an di MMQ*, (Sidoarjo: Pondok Pesantren Lirboyo, 2009), h. 36.

menghafalnya, dan mengamalkannya kepada sahabatnya. Sedangkan para sahabatnya Nabi Muhammad SAW. mengamalkannya kepada para tabi'in. Begitu seterusnya, hingga sampai dari generasi ke generasi.

Menurut Sa'dulloh dalam bukunya, metode *talaqqi* adalah metode yang dilakukan dengan memperdegarkan ataupun menyetorkan hafalan yang baru dihafal oleh anak didik atau murid kepada seorang pendidik ataupun instruktur yang sedang mengajar.<sup>32</sup> Sedangkan menurut Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *talaqqi* merupakan anak didik yang sedang belajar Al-Qur'an secara langsung kepada seseorang atau pendidik yang ahli dalam membaca Al-Qur'an.<sup>33</sup>

Pada pengertian perspektif Islam, metode *talaqqi* adalah pemberian materi pembelajaran Al-Qur'an dimana pendidik bertatap muka atau berhadapan secara langsung dengan anak didik melalui cara yang dilakukan dengan pendidik membacakan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan

---

<sup>32</sup> Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an, Jakarta: Gema Insani, 2008, 54.

<sup>33</sup> Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, Menghafal Al Qur'an Itu Mudah, Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008, 20.

benar kemudian anak didik akan menirukannya sesuai dengan gerak bibir dari pendidik. Melalui model pembelajaran dengan cara ini, pendidik akan mudah memberikan contoh pengucapan ataupun pembacaan huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar kepada anak didik dengan melihat langsung gerakan bibir yang diucapkan oleh pendidik.

Dengan demikian anak didik yang sedang belajar menghafal Al-Qur'an dengan mudah dapat menirukan dan melihat secara langsung gerakan bibir dari pendidiknya serta anak dapat langsung pula mempraktikannya apa yang telah diucapkan oleh pendidik, penyampaian bimbingan belajar membaca dan menghafal Al Qur'an secara bertatap muka seperti ini biasa disebut dengan kata Musyafahah (adu lidah) metode ini sudah diajarkan pada zaman Nabi Muhammad memberikan pengajaran kepada para sahabatnya.<sup>34</sup>

Untuk tahap awal dalam pengenalan ataupun belajar menghafal bacaan Al-Qur'an

---

<sup>34</sup> Imam Mashud, Meningkatkan Kemampuan Setoran Hafalan Al Qur'an Melalui Metode Talaqqi Pada Siswa Kelas VIB Sekolah Dasar Islam Yakmi Tahun 2018, (Naturalistik: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran Vol.3, No. 2, April 2019), 350.

kepada anak-anak ataupun pemula, metode ini dirasa sangat cocok untuk digunakan karena dengan cara ini anak didik yang sedang belajar menghafal bacaan Al-Qur'an dapat menggambarkan kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an dengan bacaan Al-Qur'an yang benar dan sesuai. Dengan arti lain pengertian metode *talaqqi* yang diterapkan hingga saat ini ialah belajar menghafal bacaan Al-Qur'an melalui cara bertatap muka ataupun bertemu langsung antara anak didik dengan pendidik yang memiliki bacaan Al-Qur'an yang bagus.

Pada pengajarannya melalui metode *talaqqi* ini ialah seorang anak didik yang bertatap muka secara langsung atau berhadapan dengan pendidik baik secara sendiri ataupun dengan beberapa anak didik lainnya, sehingga pada saat anak didik mengalami kesulitan ataupun kekeliruan ketika dalam pengajaran menghafal bacaan Al-Qur'an pendidik secara langsung dapat membetulkan hafalan bacaan Al-Qur'an anak didik kemudian di ikuti anak didik dengan memperbaiki kekeliruan hafalan bacaan Al-Qur'annya.

Metode *talaqqi* merupakan metode yang paling tepat dan efektif dalam kegiatan pembelajaran menghafal bacaan Al-Qur'an. Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menyebutkan di dalam kitab suci Al-Qur'an dengan jelas dalam firman-Nya.<sup>35</sup> Surat An-Naml (27) ayat 6:

لَقَدْ أَنزَلْنَاكَ عَلَيْنَا نَامِائًا قُرْآنًا

Artinya:

“dan Sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al Qur'an dari sisi Allah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui” (An-Naml: 6)<sup>36</sup>

serta Al Qur'an Surat An-Najm (53) ayat 5:

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى

Artinya:

“ yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat” (An-Najm: 5)10

---

<sup>35</sup> Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al Qur'an Kepada Para Sahabat*, Jakarta: Darul Falah, 2008, 113.

<sup>36</sup> Al Qur'an surah An-Naml ayat 6

Kedua ayat diatas menunjukkan bahwasanya Rasulullah SAW pertama kali dengan menggunakan metode *talaqqi* ketika belajar Al-Qur'an bersama malaikat Jibril. Penggunaan metode ini telah diperjelas melalui Al-Qur'an surah Al-Qiyamah pada ayat 16-19:

“16. janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. 17. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. 18. Apabila Kami telah membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. 19. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.” (Al-Qiyamah : 16-19)<sup>37</sup>

Pengertian dari ayat diatas menunjukkan bahwa pengajaran metode *talaqqi* Rasulullah SAW tidak hanya sekedar mendapatkan wahyu saja melalui malaikat Jibril akan tetapi dalam penyampaian wahyu sangat diperhatikan kebenaran dari bacaan Rasulullah SAW terhadap

---

<sup>37</sup> Al Qur'an surah Al Qiyamah ayat 16-19.



keaslian dari bacaan Al-Qur'an yang pada saat itu Allah telah menurunkan wahyu-Nya melalui malaikat Jibril sehingga dengan penyampaian seperti ini kualitas bacaan hingga kemurnian bacaan Al-Qur'an akan terjaga dengan baik dan tentu saja yang dilakukan dengan cara hafalan karena membaca disini melalui ingatan bukan tulisan, hal tersebut sudah terjamin oleh Allah SWT, dengan penggunaan metode pengajaran ini di anggap sebagai salah satu metode pengajaran yang sesuai dan efektif dalam menyampaikan materi hafalan Al-Qur'an untuk anak usia dini dan dikatakan sebagai dari salah satu contoh penggunaan metode yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan kemampuan yang dimiliki pada usia anak dini.

Dari berbagai uraian penjelasan di atas disimpulkan bahwa penggunaan suatu cara di dalam pembelajaran menghafal Juz 'Amma itu sangat penting, karena metode sangat berpengaruh terhadap hasil yang diterima anak didik mengenai pembelajaran yang diberikan oleh guru. Seperti halnya dengan penggunaan metode *talaqqi* yang digunakan anak dalam

menghafal Juz'Amma RA Al-Islamiyah, dengan metode talaqqi anak akan lebih mudah dalam menghafal Juz'Amma selain memudahkan anak dalam menghafal, metode *talaqqi* dapat meningkatkan kualitas hafalan anak dikarenakan guru dan murid bertemu secara tatap muka langsung dalam mendengarkan bacaan Juz'Amma anak dengan begitu guru akan segera memperbaiki kesalahan bacaan anak yang dibimbingnya. Keberadaan peran pendidik juga menjadi salah satu hal terpenting ketika menentukan cara yang tepat untuk anak didik, selain itu guru dituntut harus mampu membangun setiap pembelajaran dengan cara tertentu yang membuat anak tidak mudah bosan, sehingga kreativitas dalam menggunakan metode sangat diperlukan dan menjadi perhatian bagi guru guna optimalnya proses belajar mengajar, seperti dengan pemilihan metode talaqqi yang dianggap mampu menstimulasi potensi anak didik dalam menghafal Juz 'Amma.

## Proses Pelaksanaan Metode *Talaqqi*

- 1) Cara-cara dalam metode *talaqqi* yaitu:<sup>38</sup>
  - a) Murid mendengarkan bacaan guru, guru membacakan di depan murid, kemudian si murid mendengarkannya. Ini cara yang orang-orang dahulu (*tariqah al-mutaqqaddimin*).
  - b) Murid membacakan dihadapan guru, guru mendengarkan. Ini cara orang belakangan (*tariqah al-mutaqqaddimin*). Metode yang utama adalah mengumpulkan dua cara itu, yaitu guru membacakan dulu, murid memperhatikan bacaan guru, kemudian murid memperhatikan bacaan guru, kemudian murid mengulang membaca apa yang dibaca guru tadi. Kalau waktunya tidak cukup atau terhalang tidak bisa mengumpulkan dua cara tadi, maka bisa mencukupkan memakai cara yang kedua. Karena cara yang kedua ini lebih membekas dan lebih agung faedahnya dalam meluruskan lisannya si murid dan latihannya membaca yang selamat, dari pada cara yang pertama.

---

<sup>38</sup> Matfuh Basthul Birri, *Tajwid Jazariyyah*, (Sidoarjo: Madrasah Murotthil Qur'anil Karim, 2014), h. 98.

2) Waktu yang digunakan untuk metode *talaqqi*

Setelah menghafal santri diharuskan untuk menyeter hafalannya kepada guru atau ustad dan ustazah. Penyimaan dan pembenahan bacaan pada satu-persatu murid dengan waktu 5 menit. Setiap kali mengaji membutuhkan waktu 60 menit atau lebih, 15 menit untuk membaca tartil bersama, dan 50 menit untuk privat. Terakhir diajak membaca tartil bersama lagi setiap guru memaksimalkan menguasai 10 anak didik. Guru menerangkan hal-hal yang perlu saja pada murid dengan waktu 10 menit. Total keseluruhan waktu yang digunakan dalam 1 kali pertemuan adalah 150 menit atau 2,5 jam. Dalam satu minggu terdapat 2 kali pertemuan yaitu pada hari Selasa pada jam 7.30-10.00 WIB dan pada hari Minggu pada jam 13.00-15.30 WIB. Hingga pada keseluruhan dalam 1 semester terdapat 48 kali pertemuan. Di dalam juz 30 terdapat 37 surah, untuk itu dalam satu kali pertemuan apabila surah nya panjang maka 1 surah tersebut bisa 2-3 kali pertemuan dan apabila surahnya pendek maka

dalam 1 pertemuan bisa 1-2 surah. Jadi pada 1 semester itu bisa mencapai hafalan juz 30 sesuai dengan target yang ditentukan.

**b) Keunggulan dan Kelemahan Metode *Talaqqi***

Berikut adalah penjelasan mengenai keunggulan dan kelemahan dari penerapan metode *talaqqi*:<sup>39</sup>

1) Keunggulan Metode *Talaqqi*

- a) Menumbuhkan kelekatan antara pendidik dengan siswa sehingga secara emosional akan menciptakan hubungan yang harmonis.
- b) Pendidik membimbing anak secara berkesinambungan sehingga pendidik memahami betul karakteristik masing-masing siswa.
- c) Pendidik dapat langsung mengoreksi bacaan siswa agar tidak keliru dalam membunyikan huruf.
- d) Siswa dapat melihat langsung gerakan bibir pendidik dalam mengucapkan makharij al-uruf karena berhadapan secara langsung.
- e) Pendidik biasanya membimbing paling banyak 5-10 orang siswa dalam metode *talaqqi*

---

<sup>39</sup> Cucu Susianti, “Efektivitas Metode *Talaqqi* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Anak Usia Dini” ..., h.

sehingga pendidik dapat memantau perkembangan hafalan siswa dengan baik.

## 2) Kelemahan Metode *Talaqqi*

- a) Metode *talaqqi* tidak dapat digunakan secara klasikal pada kelas yang siswanya berjumlah banyak karena dirasa kurang efektif.
- b) Pendidik akan menguji hafalan masing-masing siswa secara sendiri-sendiri sehingga siswa yang belum mendapat giliran akan merasa bosan menunggu.
- c) Perbandingan pendidik dan anak yaitu 1 orang pendidik berbanding 5 orang siswa, sehingga jika siswanya banyak, pihak lembaga pendidikan merasa kesulitan dalam perekrutan guru tahfiz Qur'an yang masih sangat terbatas dan dari segi pembiayaan untuk menggaji guru memerlukan biaya yang lebih besar.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Variabel-variabel dalam penelitian ini sebelumnya telah diteliti oleh peneliti sebelumnya, variabel tersebut yaitu variabel metode *talaqqi* dan kemampuan menghafal

al-Qur'an adapun penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu:

1. Roudlotul Jannah dalam skripsinya yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Menggunakan Metode Talaqqi pada Siswa Kelas VI MI Miftahul Ulum Balong Macekan Tarik Sidoarjo" berkesimpulan bahwa dalam penelitian tersebut metode talaqqi dapat meningkatkan hafalan siswa kelas VI pada materi hafalan surat-surat pendek mata pelajaran al-Qur'an Hadis. Hal ini terbukti dari presentase ketuntasan belajar menghafal siswa pada siklus I yaitu 65% meningkat menjadi 90% pada siklus II dengan nilai rata-rata kelas sebesar 71 meningkatkan menjadi 80 pada siklus II.<sup>40</sup>

Skripsi di atas memiliki tujuan yang sama, dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, perbedaannya terletak pada metode penelitian dan objek penelitiannya, penelitian di atas menggunakan metode kuantitatif sedangkan skripsi yang penulis buat menggunakan metode kualitatif, dan skripsi di atas objeknya siswa kelas VI MI

---

<sup>40</sup> Roudlotul Jannah, "Kemampuan Menghafal Surat-surat Pendek Menggunakan Metode Talaqqi pada Siswa Kelas VI MI Miftahul Ulum Balong Macekan Tarik Sidoarjo", Skripsi (Surabaya: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), h. 6

Miftahul Ulum maka, penelitian ini diterapkan pada santri MTs Harsallakum Kota Bengkulu

2. Cucu Susanti dalam jurnalnya berjudul “Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qur’an Anak Usia Dini” berkesimpulan bahwa metode talaqqi dapat meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur’an anak usia dini karena adanya bimbingan langsung guru dalam mencontohkan pengucapan makhārij al-hurūf atau tempat keluarnya huruf, mencontohkan bunyi huruf, sehingga santri dapat langsung menirukan huruf-huruf dan ayat yang dibacakan, dengan adanya metode talaqqi menghafal al-Qur’an dapat menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam mengucapkan huruf-huruf al-Qur’an dan ayat-ayat al-Qur’an yang dibacakan.<sup>41</sup> Jurnal di atas terdapat peningkatan dalam kemampuan menghafal al-Qur’an pada usia dini karena, sangat sesuai bagi anak-anak yang belum bisa membaca alQur’an, menghafal al-Qur’an dengan cara meniru yang dibacakan gurunya. Perbedaannya dengan penelitian ini santri tersebut

---

<sup>41</sup> Cucu Susanti, “Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qur’an Anak Usia Dini”, *Jurnal*, (14 April 2016), diakses ( 20 Maret 2018).



sudah bisa membaca al-Qur'an namun tidak sesuai dengan kaidah tajwid.

3. Rima Nurkarima dalam skripsinya “Analisis Pengelolaan Pembelajaran Tahsin dan Tahfiz al-Qur'an dengan Metode Talaqqi di Kelas VIII SMPIT Qordova Rancaekek Bandung” kesimpulan bahwa sistem metode talaqqi sangat efektif dan kondusif, di mana siswa bersemangat dalam mengikuti proses belajar, karena pengelolaan langsung dari sang guru yang mengarahkan peserta didik menjadi aktif dan kreatif menjadi tidak jenuh ataupun bosan dalam mengikuti setiap kegiatan belajar yang disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan pembelajaran.<sup>42</sup>

Perbedaan skripsi di atas dengan penelitian ini adalah metode talaqqi diterapkan di SMPIT sedangkan peneliti melakukan penelitian di MTs Harsallakum Kota Bengkulu.

4. Makhrus Syaeani dalam skripsinya “Implementasi Metode Pembiasaan Tasamur (Talaqqi, Sorogan) dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an di MI

---

<sup>42</sup> Rima Nurkarima dalam skripsinya “*Analisis Pengelolaan Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz al-Qur'an dengan Metode Talaqqi di Kelas VIII Smpit Qordova Rancaekek Bandung*”, Skripsi (Bandung: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Bandung, 2015), h. 1.

Ma'arif NU 1 Pancurendang” menjelaskan bahwa dalam implementasi metode pembiasaan tasamur (talaqqi, sorogan, murōja'ah) dalam pembelajaran baca tulis al- Qur'an di MI Ma'arif NU 1 Pancurendang terbilang cukup baik. Hal ini terbukti dengan diraihnya prestasi-prestasi pada lomba yang menuntut kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an.<sup>43</sup>

Skripsi tersebut dalam penggunaan metode talaqqi, sorogan, dan murōja'ah dapat meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an di MI Ma'rifatul NU. Perbedaan dengan penelitian ini metode yang digunakan hanya berfokus pada metode talaqqi.

Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa penggunaan metode talaqqi dapat meningkatkan hafalan al-Qur'an, karena aktivitas menghafal al-Qur'an dibimbing langsung oleh guru, yang dapat mengurangi kesalahan saat pengucapan alQur'an. Metode talaqqi tidak hanya dapat digunakan di Taman Pendidikan al-Qur'an tetapi dapat diterapkan di sekolah.

---

<sup>43</sup> Makhrus Syaeani, *“Implementasi Metode Pembiasaan Tasamur (Talaqqi, Sorogan, Murōja'ah) dalam Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an di MI Ma'arif NU 1 Pancurendang”*, Skripsi (Banyumas: Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Purwekerto, 2016), h. 8.

Metode talaqqi merupakan hal baru yang diteliti dalam lingkungan kampus UIN Alauddin Makassar karena, dari beberapa skripsi yang ditemukan peneliti belum mendapatkan skripsi yang mengarah pada penerapan metode talaqqi dalam hal menghafal al-Qur'an, Walaupun terdapat beberapa skripsi yang berkaitan tentang menghafal al-Qur'an tetapi tidak mengarah pada metode talaqqi. Penelitian ini menunjukkan kelayakan untuk diteliti karena terbukti dari beberapa skripsi di atas sudah teruji metode talaqqi sangat efektif digunakan, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dalam pelaksanaan metode talaqqi.

### C. Kerangka Berpikir

Metode *talaqqi* ataupun *musyafahah* merupakan metode belajar Al-Qur'an yang mensyaratkan perjumpaan secara langsung antara santri dengan *pentalaqqi*. *Talaqqi* juga mensyaratkan gerak mulut santri harus mengikuti gerak mulut yang dicontohkan oleh *pentalaqqi*.

Secara tidak langsung metode *talaqqi* ini dapat membantu para santri dalam menghafal Al-Qur'an terkhusus juz 30. Berdasarkan teori diatas, penulis melakukan penelitian dengan judul “**Efektivitas Hafalan Juz 30 Dengan Metode *Talaqqi* Siswa MTs Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu**”

**Bagan 2.1**